

Sirkulasi Ruang Dalam Pasar Tawangmangu Malang

Fildzah Raihan Kiasati¹ dan Rinawati P. Handajani²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: fildzahraihan@gmail.com

ABSTRAK

Aspek sirkulasi ruang dalam merupakan aspek penting dalam bangunan yang berpengaruh dalam mengarahkan pengguna bangunan menuju fungsi yang ada di dalamnya. Sirkulasi ruang dalam pasar membantu menentukan alur pencapaian pengunjung dalam beraktivitas. Aktivitas pengguna dalam melakukan kegiatan jual beli mengalami hambatan seperti terjadi desakan di titik-titik tertentu pada koridor pasar, mengindikasikan bahwa terjadi permasalahan sirkulasi pada ruang dalam Pasar Tawangmangu. Untuk mengetahui penyebab permasalahan sirkulasi dilakukan penilaian sirkulasi sesuai dengan kriteria penataan pasar tradisional. Metode pengumpulan data yang dilakukan bersifat kualitatif, dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Kajian menunjukkan bahwa penyebab permasalahan sirkulasi adalah terjadinya perubahan fungsi sirkulasi elemen pembentuk ruang yang masih belum memenuhi kebutuhan pengguna.

Kata kunci: *Sirkulasi Ruang Dalam, Sirkulasi Pasar, Perubahan Fungsi Sirkulasi*

ABSTRACT

Indoor space circulation aspect is an important aspect in the building, which is influential in directing the user to the building. There are indoor circulation problem within Tawangmangu Market indicated by jammed circulation at certain points in the market corridor. To know the cause of circulation problem is done by circulation research in accordance with criteria of arrangement of traditional market. Data collection methods are qualitative, and analyzed using qualitative descriptive analysis method. The study showed that the cause of the circulation problem is the change of function of circulation of space forming element which still has not fulfilled user requirement.

Keywords: Indoor space circulation, Market Circulation, Circulation Function Change

1. Pendahuluan

Aspek sirkulasi merupakan aspek dasar yang berperan penting dalam bangunan. Pada perencanaan bangunan, sirkulasi harus diperhatikan karena sangat berpengaruh dalam mengarahkan pengguna bangunan menuju fungsi-fungsi bangunan yang ada. Sirkulasi sangat berpengaruh terhadap fungsi utama bangunan pasar, karena sirkulasi menentukan alur yang dicapai oleh pengunjung untuk mendapatkan berbagai macam kebutuhannya. Pasar merupakan ruang publik dimana penggunaannya memiliki bermacam-macam kebutuhan di waktu yang berbeda-beda sehingga membutuhkan sirkulasi yang

efektif, baik dari penataan fasilitas pasar dan zona bedak pedagang maupun fisik dari sirkulasi itu sendiri yang harus memenuhi standar dan kebutuhan pengguna pasar.

Pasar Tawangmangu memiliki beberapa permasalahan yang membuat aktivitas pengguna terhambat dalam melakukan kegiatan jual beli. Hasil pengamatan awal di lapangan menunjukkan padatnya pengguna pasar pada jalur sirkulasi yang menghambat kegiatan di dalam pasar karena terdapat aktivitas jual beli di area yang tidak seharusnya yaitu di area sirkulasi. Hasil pengamatan lainnya juga menunjukkan terlalu banyaknya akses menuju pasar menimbulkan persilangan sirkulasi sehingga menimbulkan penumpukan pengguna sirkulasi di titik-titik tersebut. Pada saat kegiatan jual beli berlangsung, pada titik titik tertentu terlihat bahwa pengunjung berdesakan dalam menggunakan sirkulasi di koridor pasar, akan tetapi kontras dengan banyaknya bedak yang sepi atau kosong di area lainnya.

Dari hasil pengamatan awal yang menunjukkan ketidaklancaran sirkulasi memperlihatkan bahwa penataannya belum memudahkan pengguna dalam beraktivitas seperti yang dipersyaratkan dalam SNI-8125-2015 tentang Pasar Rakyat. Untuk itu perlu dilakukan penelitian terkait kesesuaian penerapan kriteria penataan pasar tradisional pada aspek sirkulasi Pasar Tawangmangu.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi sirkulasi pada ruang dalam Pasar Tawangmangu berdasarkan kriteria penataan pasar tradisional sehingga dapat memenuhi kebutuhan penggunanya dalam beraktivitas. Hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai masukan untuk membantu rekomendasi desain ruang dalam pasar Tawangmangu.

1.1 Kriteria Penilaian Penataan Pasar Tradisional

Menurut Thristyanthi (2015), dari berbagai konsep yang berkenaan dengan penataan pasar, dapat ditarik beberapa kriteria utama yang paling banyak dianjurkan untuk dapat digunakan sebagai ukuran atau kriteria penilaian penataan pasar tradisional, yang terdiri dari:

- a. Aksesibilitas, sebagai kriteria pengguna untuk menggunakan fasilitas pasar.
- b. Keamanan, sebagai kriteria penilaian pengguna pada tingkat kerentanan terhadap ancaman di dalam area pasar.
- c. Keselamatan, sebagai kriteria penilaian pengguna menyangkut jaminan akan keselamatannya dalam beraktivitas di dalam area pasar.
- d. Kesehatan, sebagai pertimbangan pengguna untuk mendapatkan kondisi pasar yang sehat.
- e. Kenyamanan, sebagai pertimbangan pengguna untuk mendapatkan rasa nyaman untuk melakukan aktifitas di dalam area pasar.
- f. Estetika, sebagai pertimbangan pengguna untuk mendapatkan nilai lebih dari estetika yang didapatkan saat beraktivitas dalam area pasar.
- g. Kecukupan, yaitu pertimbangan para pengguna untuk mendapatkan fasilitas pasar yang sesuai atau mencukupi untuk mendukung aktivitas dalam area pasar.

Dari ke 7 kriteria di atas, aksesibilitas merupakan aspek utama yang berhubungan langsung dengan sirkulasi, akan tetapi kriteria lainnya juga dapat digunakan untuk menilai penataan sirkulasi. Pada poin keamanan dan keselamatan memiliki pengertian yang kurang lebih sama, yaitu keadaan dimana pengguna dapat beraktivitas di area pasar dengan tanpa

ada ancaman yang menggungunya. Maka dari itu, kedua poin ini dapat dijadikan satu poin yaitu keselamatan. Kata selamat dalam KBBI memiliki pengertian terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana; terhindar dari bahaya, malapetaka; bencana; tidak kurang suatu apa; tidak mendapat gangguan; kerusakan. Untuk mendapatkan sirkulasi yang ideal dan sesuai dengan kebutuhan pengguna ruangan, sirkulasi harus memenuhi ke 6 aspek penilaian tersebut.

1.2 *Elemen Pembentuk Ruang*

Olih, SK (2010) menyebutkan bahwa elemen Pembentuk Ruang adalah struktur wadah ruang kegiatan diidentifikasi sebagai lantai, dinding, dan langit-langit/plafond yang menjadi satu kesatuan struktur dalam sehari-hari. Elemen pembentuk ruang dan terdiri dari :

- a. Lantai; selain terbentuk oleh lantai pasar juga dapat terbentuk oleh alas lantai tambahan ruang-ruang niaga oleh pedagang.
- b. Dinding; selain terbentuk oleh dinding bangunan pasar juga dapat terbentuk oleh kios kios yang mengapit koridor pasar.
- c. Plafond; selain terbentuk oleh langit-langit bangunan pasar juga dapat terbentuk oleh kanopi kios-kios yang mengapit koridor pasar.

Selain ketiga elemen tersebut, terdapat pula elemen pelengkap pembentuk ruang yang terdiri dari :

- a. Bukaan (pintu dan jendela); bukaan yang ada pada pasar dapat dibentuk dari jendela dan pintu yang terdapat pada kios-kios yang ada.
- b. Elemen pengisi ruang berupa perabot/furniture; perabot yang ada pada pasar bisa berupa elemen tambahan seperti tempat sampah, signage maupun furniture untuk berjualan oleh para pedagang.

1.3 *Tinjauan Sirkulasi Pasar*

Sirkulasi yang merupakan akses untuk mengarahkan kegiatan di dalam pasar harus direncanakan setiap elemennya dengan benar supaya memberikan tatanan yang efektif bagi kegiatan di dalam pasar. Elemen pada sirkulasi tata ruang pasar tradisional di Asia menurut Maulida (2013) terdiri dari :

1. Denah
2. Konfigurasi jalur sirkulasi
3. Panjang deret toko
4. Lebar jalur sirkulasi
5. Lebar pintu masuk

Besaran sirkulasi utama pada pasar sesuai dengan literatur yaitu 3 – 4 meter dan sirkulasi sekunder memiliki besaran 1,5 – 2 meter. Panjang los untuk pasar mempunyai panjang 10 – 15 meter serta kios 20 – 30 meter (Dewar & Watson, 1990).

2. **Metode**

Metode pengumpulan data yang dilakukan bersifat kualitatif, dengan cara observasi langsung ke lapangan melakukan pengukuran dimensi elemen-elemen pembentuk dan pengisi ruang untuk di evaluasi lebih lanjut mengenai pengaruhnya

terhadap permasalahan. Data yang sudah didapatkan tersebut dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan melihat pemenuhan kriteria penataan pasar tradisional pada sub variabel yang sudah ditentukan. Masing-masing sub variabel dilihat kesesuaiannya dengan 6 kriteria penataan (aksesibilitas, keselamatan, kesehatan, kenyamanan, estetika, kecukupan) yang sudah dirumuskan. Dari hasil penilaian sub variabel dengan kriteria, akan diambil 2 aspek penilaian yang memiliki nilai terendah. 2 aspek dari masing-masing sub variabel akan dijumlahkan dan diprosentasekan. Prosentase akan diurutkan dimana aspek penilaian yang memiliki prosentase terbesar atau yang paling sering muncul akan dianggap sebagai permasalahan utama pada masing-masing variabel, sehingga dapat diketahui penyebab permasalahan sirkulasi ruang dalam Pasar Tawangmangu. Dengan demikian bisa diberikan saran untuk memenuhi kriteria tersebut sehingga permasalahan yang terjadi bisa teratasi.

Berdasarkan tinjauan studi terdahulu, teori dan regulasi, didapatkan variabel penelitian berupa koridor (dengan sub variabel konfigurasi jalur, dimensi, elemen pembentuk ruang dan fungsi) dan akses (dengan sub variabel dimensi, elemen pembentuk ruang dan fungsi). Masing-masing sub variabel akan ditabulasikan dengan SNI-8125-2015, Kepmenkes RI No: 519/MENKES/SK/VI/2008, Permen no.20/2012 dan teori tentang Pasar Tradisional untuk mendapatkan hasil penilaian sirkulasi Pasar Tawangmangu berdasarkan kriteria penataan pasar tradisional.

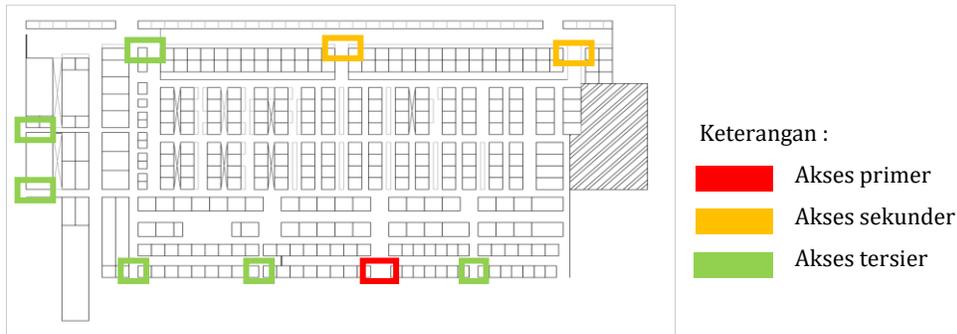
3. Hasil dan Pembahasan

Pengamatan dilakukan selama satu minggu di jam operasional pasar yaitu pada pukul 06.00-10.00. Setelah dilakukan pengamatan pada area sirkulasi ruang dalam pasar, dilakukan pengklasifikasian koridor berdasarkan dimensi yang ada yaitu koridor primer (4 dan 3 m), sekunder (2 m) dan tersier (1,5 m). Pada akses juga dilakukan pengklasifikasian berdasarkan dimensi yaitu akses primer (4 m), sekunder (3 m) dan tersier (2 m).

3.1 Koridor



Gambar 1. Klasifikasi Koridor Pasar Tawangmangu

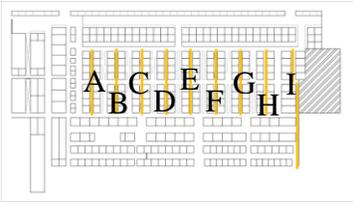


Gambar 2. Klasifikasi Akses Pasar Tawangmangu

Masing-masing koridor dan akses yang telah diklasifikasi dinilai berdasarkan 6 kriteria penataan pasar tradisional yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah dilakukan penilaian pada masing-masing koridor yang telah diklasifikasikan, dipilih dua sub variabel yang memiliki nilai terendah, karena sub variabel yang tidak memenuhi kriteria penilaian dapat dianggap sebagai penyebab permasalahan sirkulasi (tidak dapat mendukung atau menghambat kegiatan penggunaan sirkulasi).

Tabel 1. Sub Variabel dengan Hasil Penilaian Kriteria Terendah pada Koridor

Jenis Koridor	Nilai Kriteria Penataan				
	Fungsi	Elemen Pengisi Ruang (Perabot)	Elemen Pembentuk Ruang Lantai	Elemen Pembentuk Ruang Langit-Langit	Konfigurasi Jalur
Primer 	A	0%	0%	-	-
	B	0%	0%	-	-
	C	0%	-	-	16%
	D, E, F, H, I, J, K	0%	0%	-	-
	G	0%	0%	-	-
	L	0%	-	0%	-
	M, N	0%	-	0%	-
	O	0%	16%	-	-
	P	0%	0%	-	-
	Q	0%	16%	-	-
Sekunder 	A	0%	0%	-	-
	B	0%	0%	-	-
	C	0%	0%	-	-
	D	0%	0%	-	-
	E	0%	0%	-	-
	F	0%	0%	-	-
	G	0%	0%	-	-

	A	0%	-	0%	-	-
	B	0%	-	0%	-	-
	C	0%	-	0%	-	-
	D	0%	0%	-	-	-
	E	0%	-	0%	-	-
	F	0%	-	0%	-	-
	G	0%	0%	-	-	-
	H	0%	0%	-	-	-
	I	-	-	0%	0%	0%

Gambaran dari keadaan sirkulasi koridor pada masing-masing jenis koridor dapat dilihat di Gambar 4, Gambar 5, dan Gambar 6.



Gambar 4. Keadaan Koridor Primer



Gambar 5. Keadaan Koridor Sekunder



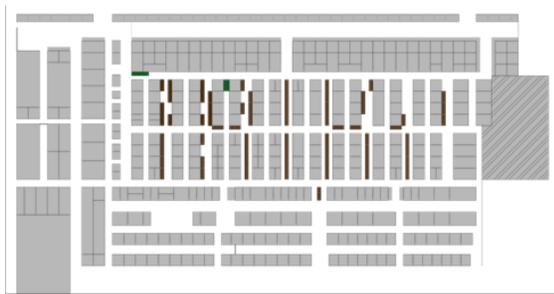
Gambar 6. Keadaan Koridor Tersier

Dua aspek penilaian dengan nilai terendah dari masing-masing sub variabel aspek koridor dijumlahkan dan didapatkan 53 aspek yang memiliki nilai terendah. Aspek hasil penelitian tersebut diurutkan dan diprosentasekan untuk menemukan permasalahan mana yang paling utama, yaitu ketidaksesuaian fungsi. Penyebab permasalahan sirkulasi selanjutnya adalah ketidaklengkapan dan ketidak-sesuaian elemen pembentuk ruang perabot, diikuti dengan elemen pembentuk ruang lantai, dan penyebab terakhir adalah ketidaklengkapan elemen pembentuk ruang langit langit dan ketidaksesuaian konfigurasi jalur.

Tabel 2. Penyebab Permasalahan Sirkulasi pada Sirkulasi

Aspek	Kemunculan Sub Variabel	Prosentase Permasalahan
Fungsi	26/53	49%
Elemen Pengisi Ruang (Perabot)	16/53	30%
Elemen Pembentuk ruang Lantai	9/53	16%
Elemen Pembentuk ruang Langit	1/53	2.5%
Konfigurasi Jalur	1/53	2.5%

Ketidaksesuaian fungsi koridor yang adalah pengalih fungsian koridor yang seharusnya menjadi ruang sirkulasi, berubah fungsi menjadi tidak sepenuhnya sebagai ruang sirkulasi tetapi terdapat pula fungsi ruang niaga yang disebabkan oleh keberadaan lapak tambahan oleh para pedagang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambaran keadaan masing-masing jenis koridor pada Gambar 4, Gambar 5, dan Gambar 6. Berikut merupakan persebaran lapak tambahan yang ada di sirkulasi Pasar Tawangmangu, dapat dilihat bahwa persebaran lapak tambahan banyak berada di sirkulasi primer.



Gambar 7. Persebaran Lapak Tambahan pada Koridor Primer



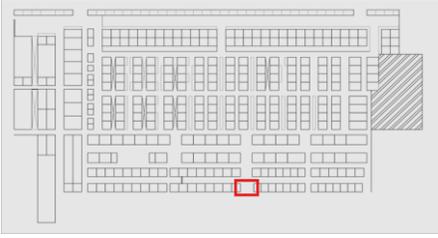
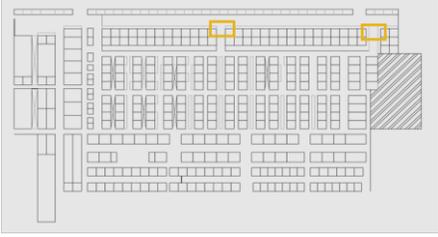
Gambar 8. Penyalahgunaan Fungsi Koridor

Ketidaksesuaian fungsi sirkulasi ini mempengaruhi permasalahan selanjutnya yaitu ketidaksesuaian elemen pengisi ruang (perabot), dimana perabot-perabot yang tidak seharusnya berada di ruang sirkulasi seperti meja dagang, kendaraan milik pedagang, maupun barang dagangan itu sendiri merupakan milik para pedagang dari lapak tambahan tersebut. Sedangkan untuk ketidaksesuaian konfigurasi jalur merupakan keadaan dimana sirkulasi berada pada lokasi yang jauh dan sulit diakses, sehingga menimbulkan sebuah ruang yang sepi yang tentunya menimbulkan rasa tidak nyaman ketika pengguna sirkulasi menggunakan koridor tersebut.

3.2 Akses

Pada variabel akses dilakukan penilaian pada masing-masing akses yang telah diklasifikasikan, dipilih dua sub variabel yang memiliki nilai terendah, karena sub variabel yang tidak memenuhi kriteria penilaian dapat dianggap sebagai penyebab permasalahan sirkulasi (tidak dapat mendukung atau menghambat kegiatan penggunaan sirkulasi).

Tabel 3. Sub Variabel dengan Hasil Penilaian Kriteria Terendah pada Akses

Jenis Akses		Nilai Kriteria Penataan			
		Fungsi	Elemen Pengisi Ruang (Perabot)	Elemen Pembentuk Bukaannya	
Primer		A	-	83%	-
Sekunder-		A	20%	40%	40%
		B	20%	-	40%
Tersier		A	40%	20%	40%
		C	40%	0%	-
		B	40%	0%	-
		C	40%	0%	-
		D	40%	0%	-
		E	40%	0%	-
F	40%	0%	-		

Gambaran dari keadaan sirkulasi pada masing-masing akses dapat dilihat di Gambar 9, Gambar 10, dan Gambar 11.



Gambar 9. Keadaan Akses Primer



Gambar 10. Keadaan Akses Sekunder



Gambar 11. Keadaan Akses Tersier

Dua aspek penilaian dengan nilai terendah dari masing-masing sub variabel aspek akses dijumlahkan dan didapatkan 19 aspek yang memiliki nilai terendah. Aspek hasil penelitian tersebut diurutkan dan diprosentasekan untuk menemukan permasalahan mana yang paling utama, yaitu ketidaksesuaian fungsi. Penyebab permasalahan sirkulasi selanjutnya adalah ketidaklengkapan dan ketidak-sesuaian elemen pengisi ruang (perabot) yang diikuti dengan elemen pembentuk ruang bukaan.

Tabel 4. Penyebab Permasalahan Sirkulasi pada Akses

Aspek	Kemunculan Sub Variabel	Prosentase Permasalahan
Fungsi	8/19	42%
Elemen pengisi ruang (Perabot)	8/19	42%
Elemen Pembentuk ruang Bukaan	3/19	16%

Penyebab permasalahan sirkulasi tersebut diurutkan dan diprosentasekan untuk menemukan permasalahan mana yang paling utama dari aspek akses. Hal tersebut dapat dilihat pada gambaran keadaan masing-masing jenis koridor pada Gambar 9, Gambar 10, dan Gambar 11. Ketidaksesuaian fungsi dan ketidaklengkapan atau ketidaksesuaian elemen pembentuk ruang perabot menjadi permasalahan utama yang diikuti dengan ketidaklengkapan atau ketidaksesuaian elemen pembentuk ruang bukaan. Akan tetapi khusus pada akses primer, nilai terendah masih mendapatkan hasil penilaian sebesar 83% pada aspek elemen pengisi ruang (perabot), dimana sebenarnya secara umum sudah dapat memenuhi kebutuhan pengguna akses.



Gambar 4. Penyalahgunaan Fungsi Akses

Ketidaksesuaian fungsi akses yang adalah ketidaksesuaian peruntukan akses yang seharusnya untuk akses manusia menjadi tercampur dengan akses kendaraan, yang disebabkan dengan tidak adanya kejelasan penanda yang termasuk dalam elemen pembentuk ruang perabot. Ketidaksesuaian fungsi akses tersebut juga disebabkan oleh kurang atau tidak adanya elemen pembentuk ruang pada bukaan, berupa pintu, yang menyebabkan pengguna yang tidak seharusnya juga bisa menggunakan akses tersebut, yaitu pedagang yang membawa kendaraan.

4. Kesimpulan

Kondisi sirkulasi ruang dalam Pasar Tawangmangu masih memiliki beberapa permasalahan pada koridor dan aksesnya. Permasalahan sirkulasi pada ruang dalam Pasar Tawangmangu disebabkan oleh beberapa masalah pada koridor dan akses.

Pada koridor, permasalahan yang terjadi adalah adanya perubahan fungsi koridor, yang seharusnya digunakan sepenuhnya untuk sarana perpindahan atau pergerakan menjadi tercampur dengan kegiatan jual beli. Kebutuhan pedagang untuk memperluas area jual-beli membuat pedagang memakai sebagian area sirkulasi sehingga dimensi sirkulasi menjadi berkurang dan tidak lagi ideal untuk pengguna sirkulasi. Terdapat pula elemen pembentuk ruang pada sirkulasi yang masih belum memenuhi kebutuhan pengguna, seperti elemen pengisi ruang (perabot) berupa signage serta furniture pasar (tempat sampah) maupun milik pedagang (meja lapak tambahan, kendaraan) yang belum memenuhi standar peraturan dan regulasi. Elemen pembentuk ruang lantai dan langit-langit juga belum memenuhi kebutuhan pengguna. Elemen pengisi ruang (perabot) pada sirkulasi tersebut seharusnya tidak berada pada koridor karena mengganggu aktivitas pengguna koridor.

Pada akses, permasalahan yang terjadi adalah terdapat perubahan fungsi akses, yang seharusnya digunakan sepenuhnya untuk akses manusia (pedagang dan pengunjung pasar) menjadi tercampur dengan akses kendaraan dan barang. Kendaraan yang menggunakan akses yang sama dengan manusia membuat aktivitas manusia ketika menggunakan akses menjadi terganggu karena desain awal dari akses menggunakan standar dan kebutuhan manusia. Terdapat elemen pembentuk ruang yaitu bukaan pada akses yang masih belum memenuhi kebutuhan pengguna, seperti elemen pintu yang belum ada atau belum memenuhi standar regulasi serta elemen fisik pembentuk ruang yaitu perabot berupa penanda yang belum memenuhi kebutuhan pengguna.

Daftar Pustaka

- Badan Standarisasi Nasional. 2015. Standar Nasional Indonesia (SNI). SNI-8152-2015 tentang *Pasar Tradisional*. Jakarta : Dewan Standarisasi Indonesia .
- Belshaw, Cyril S. 1981. *Tukar-Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta : Gramedia
- Devy, Dwi Ananta. 2005. *Kajian terhadap Pemanfaatan Ruang di Pasar Tradisional Bulu Semarang*. Thesis : Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
- Dewar, David dan Vanessa Watson, 1990, *Urban Market Developing Informal Retailing*, London, Rontledge.
- Karso, Olih S. *Dasar Dasar Desain Interior Pelayanan Umum I*. (Online). (http://repo.isi-dps.ac.id/131/1/Dasar_Dasar_Desain_Interior_Pelayanan_Umum_I.pdf), (diakses tanggal 20 Februari 2018)
- Nuraini, Maulida Nisa, 2012. *Kajian Tata Ruang Dalam Pasar Tradisional Pada Pasar Singosari, Kabupaten Malang*. Skripsi. FT, Arsitektur, Universitas Brawijaya, Malang.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri no. 20 (2012). *Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional*. Jakarta: Permendagri.
- Suptandar, J.Pamudji, 1999. *Disain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Disain dan Arsitektur*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Tristyanti, Ade Cahya, 2015. *Arahan Perbaikan Fisik Pasar Tradisional Di Kota Bandung*. Tugas Akhir. SAPPK, Program Studi Perencanaan Wilayah Kota, Insitut Teknologi Bandung, Bandung.